



Makna Pemberian dalam Tradisi Kenduri Kuburan pada Etnik Jawa di Desa Pulo Tengah Nagan Raya Aceh

Dedi Andriansyah

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

dediandriansyah@unimed.ac.id

Abstrak

Setiap memasuki hari ketiga hari raya Idul Fitri, masyarakat Jawa di desa Pulo Tengah Nagan Raya Aceh tidak seperti umat Islam pada umumnya yang menggunakan momentum tersebut untuk saling berkunjung kerumah sanak saudara, melainkan secara bersama-sama dari pagi hari telah mempersiapkan diri untuk melaksanakan sebuah tradisi kenduri yang akan dilaksanakan seharian di kuburan. Pelaksanaan tradisi bukan hanya sebatas aktivitas pembersihan makam saja, namun juga dibarengi beragam rangkaian kegiatan yang dimulai dengan pengajian bersama di kuburan oleh para lelaki, kegiatan memasak dirumah oleh para wanita, kemudian pengiriman doa untuk arwah keluarga yang dipandu satu persatu oleh Tengku kampung di makam, tukar menukar makanan yang dibawa dan ditutup dengan acara makan bersama di dalam area kuburan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi dan juga wawancara tidak terstruktur namun mendalam (deep interview) pada saat pra kegiatan kenduri, saat kegiatan kenduri berlangsung dan pasca kegiatan kenduri. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan menggunakan teknik analisis etnografi Spradley. Rangkaian kegiatan tradisi kenduri di kuburan ternyata sarat akan pola resiprositas dan aktivitas memberi yang dapat terjabarkan pemaknaannya melalui ranah teoritis Marcell Mauss. Sehingga manfaat umum dari tradisi kenduri kuburan ini dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Pulo Tengah

Keyword : Kenduri, Kuburan, Pemberian

Abstract

Every time entering the third day of Eid, the Javanese people in the village of Pulo Tengah Nagan Raya Aceh are not like Muslims in general who use this momentum to visit their relatives' homes, but together from the morning, they have prepared themselves to carry out a traditional feast that will be held all day at the cemetery. The implementation of the tradition is not only limited to cleaning the graves but is also accompanied by a variety of activities starting with recitations at the graves by men, cooking activities at home by women, then sending prayers to family spirits, guided one by one by the village Tengku at the tomb, exchanging food that is brought and closed with a meal together in the cemetery area. The method used in this research is a qualitative research method with data collection techniques through participatory observation and also an unstructured yet deep interview (deep interview) during the pre-kenduri activity, during the kenduri activity, and after the kenduri activity. The data that has been collected were analyzed using Spradley's ethnographic analysis technique. The series of traditional festive activities at the cemetery is full of reciprocal patterns and giving activities which can be translated into Marcell Mauss's theoretical realm. So that the general benefits of this grave feast tradition can be felt by all the people of Pulo Tengah Village

Keyword : Kenduri, grave, The Gift

PENDAHULUAN

Kematian merupakan sebuah fakta dalam siklus perjalanan hidup (*life cycle*) setiap manusia, namun kematian bukanlah sebuah entitas akhir hidup manusia. Orang-orang yang masih hidup bersama kolektivitasnya menciptakan pola kultural yang menunjukkan selalu adanya hubungan antara mereka dengan keluarga, kerabat ataupun leluhur yang telah mengalami kematian. Dimensi antara yang hidup dan mati pada alam berfikir masyarakat sebenarnya tidaklah pernah putus. Terutama pada masyarakat yang menjalani sistem kehidupan tradisional. Leluhur atau keluarga yang telah mengalami kematian dianggap masih selalu memperhatikan para anggota keluarga yang masih hidup. Sesekali roh mereka datang dan menunjukkan diri baik di dalam mimpi salah seorang anggota keluarga maupun tanda-tanda akan kehadiran mereka di rumah. Sehingga para anggota keluarga juga menerima dan merespon hal tersebut dengan memunculkan praktik-praktik tradisi yang menjamu mereka layaknya tamu yang sedang berkunjung.

Kematian pada awalnya memang dianggap sebagai sebuah perpisahan antara keluarga dengan yang mengalami kematian, namun realisasinya pasca terjadinya kematian secara praktik tidaklah benar-benar berpisah. Keterhubungan terus berlanjut meski tidak secara ragawi, namun jiwa orang yang telah meninggal masih tetap eksis dalam rangkaian ritual dan praktik tradisi yang dilakukan oleh yang masih hidup. Meminjam argumentasi disampaikan oleh Elizabeth Coville bahwasanya jiwa orang yang telah meninggal bukan lagi tidak berdaya namun tetap memiliki kuasa dalam mengatur pola perilaku orang yang masih hidup (Loir Chambert. 2017 : 5)

Eksistensi jiwa-jiwa yang telah meninggal meminta banyak pemberian yang harus ditunaikan oleh anggota keluarga yang masih hidup. Alam mimpi selalu menjadi tempat komunikasi penyampaian ini terhubung. Bahkan apabila permintaan-permintaan tersebut tidak ditunaikan, jiwa yang telah

meninggal dianggap memiliki kekuatan dan kuasa dalam menciptakan balasan atas ketidaksenangan, seperti penyakit, kesulitan rezeki dan juga bahkan bisa mengarah pada kematian dari anggota keluarga. Maka kemudian, praktik-praktik pemberian dan penjamuan sesajian atau sesajen untuk jiwa orang yang telah meninggal begitu banyak dilakukan. Hal ini dianggap sebagai satu upaya untuk menenangkan kemarahan dari jiwa-jiwa yang telah meninggal tersebut.

Praktik tradisi yang menjadi sebuah bentuk penjamuan jiwa orang yang telah meninggal ketika “mengunjungi” anggota keluarganya, juga dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Pulo Tengah Kabupaten Nagan Raya Aceh melalui sebuah tradisi kendurian. Berbeda dengan tradisi kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat lainnya yang biasanya dilakukan dirumah-rumah ataupun disawah seperti tradisi kenduri *Apam* di Pidie Aceh Utara yang dilaksanakan dirumah dan kenduri *Sko* di Jambi yang dilaksanakan di sawah pada saat musim panen. Sedangkan kegiatan kenduri yang dilaksanakan oleh etnik Jawa di desa Pulo Tengah ini bertempat di areal perkuburan *kampong*. Tradisi kenduri kuburan sebenarnya sebuah proses klimaks dalam kegiatan penjamuan yang telah dimulai pada saat memasuki bulan suci Ramadhan yang sarat akan pemberian sesajian di dalamnya. Maka dari itu, tulisan yang bersumber dari hasil penelitian ini akan menelusuri prosesi penjamuan dan segala bentuk pemberian serta makna di dalam tradisi kenduri kuburan tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti menggunakan Studi Lapangan (*Field research*) dengan bentuk observasi partisipasi (*participant observer*), yaitu peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap segala aktivitas pada saat pra kegiatan kenduri, saat kegiatan kenduri dan pasca kegiatan kenduri. Dalam penelitian kualitatif,

observasi yang dilakukan tidak boleh terlepas dari ketiga elemen yang oleh Spradley dinamakan situasi sosial, diantaranya ialah; (1) *place*, atau tempat dimana interaksi dalam penelitian ini dilakukan, seperti areal kuburan, (2) *actor*, pelaku ataupun orang-orang yang memiliki peran tertentu dalam kegiatan kenduri yang dilakukan, seperti *Tengku*, penghulu kuburan dan masyarakat, serta (3) *activity*, yakni kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dalam penelitian ini (Spradley. 2006 : 17)

Penelusuran data penelitian juga didukung dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Guna menghindari terjadinya kekakuan suasana wawancara, maka peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Akan tetapi pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara sudah dipersiapkan terlebih dahulu dalam pedoman wawancara. Hal ini berguna untuk membuat sistematika wawancara menjadi terarah. Dalam penelitian ini informan dibagi menjadi dua tipe, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci dalam tradisi ini adalah keluarga Pak Adi Muhammad Syafii sebagai salah satu keluarga yang selalu berpartisipasi dalam kegiatan kenduri dikuburan ini. Kemudian *Keuchik* (kepala desa), *Tuha Peut* (pemuka adat), *Tengku* (pemuka agama daerah setempat), Penghulu kuburan (orang yang menjadi pemimpin pelaksanaan tradisi ini). Sedangkan informan biasa adalah pemuda dan warga setempat yang ikut melaksanakan tradisi kenduri kuburan ini. Penentuan informan dilakukan secara bertujuan, yakni meliputi riwayat lama waktu tinggal di desa Pulo Tengah, usia dan partisipasi dalam tradisi kenduri kuburan. Wawancara sambil lalu juga dilakukan kepada informan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan tujuan penelitian meskipun informan sudah tidak lagi bertempat tinggal di Desa Pulo Tengah namun sangat memahami kegiatan tradisi.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya baik yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian

dianalisis secara mendalam. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Untuk menganalisis data kualitatif ini maka penelitian mengacu pada pendapat Spradley (2006 : 129 -199) yang menjelaskan terdapat beberapa teknik analisis, namun dalam penelitian ini digunakan teknik analisis etnografis dan teknik analisis domain. Analisis etnografi digunakan sebagai suatu pencarian bagian-bagian dari suatu kebudayaan dan hubungan dari berbagai bagian itu dengan keseluruhannya. Seperti simbolik apapun yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan kenduri kuburan ini dan kemudian kegunaan serta makna yang terkandung didalamnya. Kemudian Analisis Domain digunakan sebagai penjelasan segala hal (nama-nama benda, peristiwa, proses serta segala tindakan apapun) yang membentuk istilah yang merujuk pada bahasa penduduk asli (informan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat tradisional memang tidak pernah terlepas dari beragam rangkaian tradisi dalam setiap (*life cycle*) perjalanan hidupnya. Tradisi dilaksanakan bukan hanya suatu aktivitas yang tanpa memiliki tujuan, akan tetapi juga memiliki arti dan fungsi didalamnya. Menurut Koentjaraningrat (2009. 14-15) fungsi tersebut antara lain :

1. Memperkokoh persatuan dan kesatuan kekerabatan dan meningkatkan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
2. Wadah untuk menjalin rasa kebersamaan dalam prinsip hidup bergotong-royong
3. Wujud kebanggaan bagi masyarakat bahwa mereka memiliki tata cara adat istiadat tersendiri yang tidak kalah dengan adat masyarakat lainnya
4. Forum komunikasi antara generasi tua dan generasi muda dalam menyampaikan pesan untuk kehidupan masa depan yang lebih baik.

5. Sarana pembinaan nilai-nilai tradisional yang tak lapuk kena hujan dan tak lekang oleh panas

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi merupakan kegiatan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia secara kolektif. Maka dari itu manusia tetap melaksanakan tradisi dalam hidup dan kehidupannya. Begitu juga halnya dengan tradisi *kendurian* yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh di Desa Pulo Tengah, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya Aceh. Tradisi ini sering disebut dengan *Tradisi kenduri kuburan* ataupun *Keunurie Jeurat*. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Pulo Tengah pada hari ketiga Hari Raya Idul Fitri. Namun sebenarnya, kegiatan telah dimulai pada saat awal memasuki Bulan Ramadhan yaitu dengan penjamuan jiwa-jiwa keluarga yang telah meninggal dengan memberikan sesajian berupa buah-buahan seperti jeruk, kopi dan membakar kemenyan dikamar ataupun ruangan yang biasa ditempati oleh anggota keluarga yang telah meninggal tersebut.

Sejarah Desa Pulo Tengah

Desa Pulo Tengah bermula dari sebuah perkampungan yang dibuka oleh orang-orang Jawa yang dikirim dari Pulau Jawa pada tahun 1936 untuk menjadi tenaga buruh di Perkebunan Kelapa sawit PT.Socfindo Seumayam. Lambat laun orang-orang Aceh yang merupakan penduduk asli di wilayah Aceh mulai berdatangan untuk berdagang ke desa ini dan menikah dengan orang-orang Jawa di desa tersebut lalu menetap di desa. Sejarah nama “Pulo Tengah” ini sendiri dari hasil wawancara peneliti dengan ketua adat atau yang disebut dengan *Tuha Peut*, menjelaskan bahwa menurut cerita orang tua dahulu pemberian nama “*Pulo Tengah*” berasal dari panggilan (sebutan) orang-orang Aceh di luar desa yang memiliki arti “pulau yang berada di tengah”.

Pulo (pulau) yang dimaksud bukanlah seperti pulau pada umumnya ataupun pulau yang sesungguhnya yang dipisah oleh laut, akan tetapi pulau yang dimaksud adalah menunjukkan sebuah tempat. Alasan

pemberian nama ini menjelaskan bahwa lokasi desa yang berada ditengah-tengah perkebunan Kelapa sawit. Dibagian depan, belakang, kanan dan kiri desa dikelilingi oleh Kelapa sawit milik PT. Socfindo Seumayam. Sehingga karena letaknya yang berada ditengah perkebunan sawit inilah maka masyarakat dari luar desa menyebutnya Desa *Pulo* (Pulau) Tengah.

Tradisi Kenduri Kuburan

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua adat dan juga masyarakat di desa Pulo Tengah didapati sebuah penjelasan bahwa kegiatan kenduri di kuburan pada mulanya berasal dari dua kebiasaan yang sama yakni kebiasaan etnik Jawa dan etnik Aceh. Setiap tahunnya orang Aceh membiasakan diri untuk membersihkan kuburan keluarganya yang dalam bahasa Acehnya disebut *Keunurie Jeurat*. *Keunurie* yang berarti kenduri dan *Jeurat* yang berarti kuburan. Serupa halnya dengan yang dilakukan oleh orang Jawa yang berziarah ke kuburan sambil membersihkannya.

Pembersihan kuburan ini dilakukan karena memang pada dahulunya letak kuburan berada diareal perbukitan, masih seperti hutan ataupun semak-semak yang diketahui sangat cepat berkembang tumbuhan liar yang dapat menutupi kuburan. Sehingga orang-orang Aceh yang laki-laki akan berkumpul bersama-sama dan saling bergotong-royong untuk membersihkan kuburan. Kemudian setelah selesai melaksanakan pembersihan kuburan, kegiatan tersebut dilanjutkan dengan acara makan bersama (*keunurie* atau *khanduri*) di kuburan. Begitu juga dengan yang dilakukan oleh orang Jawa, akan tetapi pada saat berziarah, orang Jawa biasanya hanya membersihkan kuburan keluarga mereka masing-masing dan tidak ada keharusan pada para lelaki saja.

Pada saat sekarang ini, pelaksanaan pembersihan kuburan tentu mengalami banyak perubahan yakni hanya dilaksanakan oleh para lelaki saja yang dikordinir oleh

Penghulu kuburan. Mengenai kurangnya keterlibatan wanita dalam pembersihan kuburan ini menurut dikarenakan pekerjaan tersebut akan memberatkan para wanita, selain itu juga dikarenakan para wanita harus mempersiapkan makanan dirumah untuk acara makan bersama. Artinya telah ada pembagian tugas dan peran masing-masing.

Berziarah ke kuburan memang merupakan salah satu wujud kebudayaan etnik Jawa. Penjelasan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz. Geertz (1983: 96-97) menjelaskan bahwa berziarah ke kuburan bagi orang Jawa menjadi sebuah wujud dari bentuk kepercayaan dan sikap terhadap kematian. Pada saat berziarah, seseorang diharuskan untuk menabur bunga, dan didaerah Mojokuto sendiri (daerah penelitian Geertz) biasanya dilakukan pada hari sebelum bulan puasa Ramadhan dimulai, atau bila salah seorang kerabat jatuh sakit yang dibarengi bermimpi bertemu keluarga yang telah meninggal tersebut. Hal ini menurut Geertz menandakan mereka (leluhur yang telah meninggal) merasa lapar dan perlu diberi makan atau yang biasa disebut dengan *sajen*.

Penjelasan Geertz ini diperkuat oleh apa yang disampaikan Koentjaraningrat (1984) yang menyebut kebudayaan masyarakat etnik Jawa ini dengan nama *Nyekar*. Koentjaraningrat (1984: 363) menjelaskan bahwa *Nyekar* adalah adat untuk mengunjungi makam bagi etnik Jawa. Kegiatan tersebut merupakan upacara yang sangat penting. Makam biasanya dikunjungi sehari sebelum mengadakan salah satu upacara lingkaran hidup dalam keluarga atau yang berhubungan dengan hari besar Islam. Seperti sebelum puasa Ramadhan atau setelah hari Raya. Pada waktu ini makam-makam dibersihkan dan ditaburi bunga-bunga yang disusul dengan pembacaan doa dan sambil membakar dupa (kemenyan). Bukan hanya membacakan doa untuk leluhur saja. Koentjaraningrat (1984 : 364) selanjutnya juga menyatakan bahwa makam dikunjungi untuk mengharapkan restu (*pangestu*) dari nenek moyang. Terutama bila ada keinginan

besar terhadap suatu hal, tugas berat atau bepergian jauh.

Prosesi Pelaksanaan Kenduri Kuburan

Kegiatan kenduri dimulai pada malam hari dihari kedua Idul Fitri. Hal ini dikarenakan dalam perhitungan kalender Islam, waktu tersebut telah masuk pada hari ketiga dan berakhir pada malam esok harinya. Adapun rangkaian Kegiatan dimalam hari ini hanya diisi dengan pengajian yang dilakukan oleh Penghulu, para pemuda dan Tengku di Balai Kuburan.

1) Pengajian

Pengajian ataupun Mengaji membaca ayat suci alqur'an biasanya hanya dilakukan oleh para laki-laki di Balai Kuburan. Pembacaan alqur'an dilakukan oleh laki-laki (pemuda dan orang tua) dimulai pada malam hari ba'da isya hari kedua Idul Fitri sampai pukul 12.00 WIB (tengah malam). Kemudian pembacaan Alqur'an akan dilanjutkan di pagi hari sekitar jam 07.00 WIB. Tidak ada penentuan beberapa banyak Surah dalam alqur'an yang harus dibacakan, hanya saja kegiatan mengaji ini berakhir sampai pada saat acara makan bersama (*khanduri* atau *kenduri*) akan dilaksanakan disiang hari. Pembacaan ayat suci Alqur'an ini kemudian ditutup dengan kegiatan *Tahlilan* yang dipimpin oleh *Tengku* dengan menggunakan pengeras suara (setelah *Tengku* selesai membantu para keluarga membacakan doa untuk arwah keluarga masing-masing). Namun sebelumnya terlebih dahulu Penghulu sudah menghimbau seluruh keluarga untuk duduk mendekati Balai kuburan. Lalu kemudian ditutup dengan pembacaan doa yang juga dipimpin oleh *Tengku*

2) Acara memasak makanan yang dilakukan dirumah masing-masing.

Pelaksanaan memasak ini dilakukan oleh para ibu-ibu disetiap rumah untuk dibawa ke kuburan di siang hari nantinya.

Terdapat sebuah ketentuan yang tidak tertulis, bahwasanya makanan yang akan dibawa diharuskan dimasak pada hari itu juga, tidak boleh makanan yang merupakan sisa dari masakan sebelumnya. Beberapa hal yang dilaksanakan ini sebenarnya memiliki makna sebagai wujud menghormati tamu. Karena semua makanan yang akan dibawa ke kuburan tersebut, nantinya akan dimakan oleh orang lain. Sehingga hal inilah yang membuat makanan yang disiapkan untuk dibawa adalah makanan yang dimasak hari itu juga dan tidak boleh bercampur aduk dengan makanan lainnya. Sehingga akan dapat dinikmati oleh warga lainnya karena nantinya makanan yang dibawa didalam rantang tersebut akan dibagikan secara acak kepada warga lainnya.

3) Pembersihan Kuburan

Pembersihan kuburan dilakukan oleh para lelaki secara bergotong-royong dan seluruh kuburan dibersihkan tanpa memandang identitas kuburan tersebut yang merupakan kerabat atau yang bukan kerabat. Kegiatan ini biasanya dimulai pada pukul 07.00 WIB dan para pemuda sudah berdatangan ke kuburan untuk membantu membersihkan kuburan. Biasanya terlebih dahulu mereka akan membersihkan kuburan sanak saudaranya, barulah kemudian membersihkan kuburan lainnya. Karena dilakukan secara bergotong-royong maka pembersihan kuburan dapat diselesaikan dengan cepat. Biasanya telah selesai sebelum para keluarga lainnya berdatangan. Kemudian para keluarga yang berdatangan ke kuburan tersebut tidak perlu lagi membersihkan kuburan keluarganya.

4) Pengumpulan makanan dan sedekah

Saat waktu mulai memasuki siang hari, biasanya para ibu-ibu dan seluruh warga akan mulai berdatangan sambil membawa bekal makanan yang telah dipersiapkan. Bekal yang dibawa bukanlah untuk sanak

keluarga mereka ataupun dimakan secara bersama, melainkan terdapat dua konsep pemberian yang terlihat pada saat para ibu mendatangi balai kuburan. Yaitu pertama, pemberian bekal dengan cara mengumpulkan keseluruhan bekal kepada penanggungjawab balai kuburan, dan yang kedua adalah pemberian uang seikhlas hati yang akan dimasukkan kedalam ember besar yang telah disediakan oleh panitia didekat balai kuburan.

Melihat pola pemberian dan makna didalamnya, maka terkait dengan pemberian pertama dalam bentuk makanan yang dikumpulkan dan nantinya akan dibagikan secara acak kepada seluruh masyarakat yang berhadir dikuburan, hal ini sesuai dengan penjelasan Sahlin (Sairin dkk, 2002 : 48 – 49) yang menjadi sebuah bentuk hubungan timbal-balik yang disebut juga dengan *reciprocity*, istilah ini menurut Sahlin sebenarnya telah diperkenalkan oleh Malinowski sebagai sebuah cara masyarakat tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan timbal balik ini dilakukan karena masing-masing individu memahami moral kebaikan akan dibalas dengan kebaikan.

Sedangkan pada pola pemberian yang kedua, hal ini merupakan sebuah bentuk hubungan timbal balik yang dalam ajaran agama Kristen dan Islam disebut dengan *alm* atau sedekah. Sedekah adalah unsur yang memperlihatkan adanya hubungan di antara si pemberi dengan unsur ketiga yaitu Tuhan, yang kedudukannya lebih tinggi dibandingkan si pemberi, yang harus mengembalikan pemberian tersebut dalam bentuk keinginan yang dan doa yang diterima oleh Tuhan. Hal ini dikarenakan, dalam konsep pemberian seperti ini, bukan hanya terfokus pada sipemberi, namun juga terdapat sebuah kewajiban pengembalian yang dalam hal ini diharapkan kepada Tuhan (Mauss 1992 : 152-153)

5) Pembacaan doa

Kegiatan membacakan doa untuk arwah-arwah keluarga yang telah meninggal dilakukan secara pribadi oleh masing-masing keluarga dikuburan keluarganya. Biasanya para keluarga secara bergantian akan meminta bantuan *Tengku* (orang yang dianggap ahli dalam agama dan mendapatkan status terpandang dimasyarakat akibat dari keilmuan agama yang dimiliki) untuk memimpin pembacaan doa-doa yang ditujukan bagi arwah keluarga tersebut tersebut. Barulah kemudian para keluarga berdoa masing-masing.

Setelah menerima benda-benda pendukung doa, *Tengku* kemudian membacakan doa sambil membakar sabut kelapa dan meletakkan kemenyan diatas sabut kelapa yang terbakar tersebut agar kemenyan juga dapat terbakar. Benda-benda yang dibawa oleh pihak keluarga ini termasuk dalam perlengkapan upacara (koentjaraningrat, 1980 : 244).

Adapun doa-doa yang dibacakan adalah Surat *Al-fatihah*, salawat nabi dan juga doa-doa kematian seperti doa yang kita bacakan pada saat shalat jenazah. Hal ini dikarenakan doa-doa tersebut mengandung arti mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal, agar diberikan tempat yang sebaik-baiknya oleh Allah SWT. Selain itu juga berisikan meminta *safaat* dari Nabi Muhammad saw dan juga meminta keselamatan hidup dunia dan akhirat untuk keluarga yang masih hidup kepada Allah SWT.

Setelah *Tengku* tersebut selesai membacakan doa, salah seorang anggota keluarga akan memberikan sumbangan uang kepada *Tengku* tersebut. Jumlah uang yang diberikan biasanya seikhlas hati saja dan tidak ada keharusan untuk memberikan uang tersebut dan berapa jumlah yang akan diberikan, semua tergantung dari pihak keluarga, akan tetapi pihak keluarga tetap selalu memberikannya. Sumbangan uang

tersebut adalah sebagai wujud terima kasih atas jasa yang diberikan oleh *Tengku*.

Artinya disini peneliti memahami bahwa pemberian uang tersebut adalah wujud timbal balik dari usaha ataupun jasa yang telah diberikan oleh *Tengku* yang kemudian dibalas oleh pihak keluarga. Mauss (1992 : 137) menyebut hal ini sebagai *Gift* (hadiah) atas etika kesopanan (moral) dan juga kedermawanan dari seseorang yang memahami kebaikan harus dibalas kepada yang berbuat kebaikan kepada dirinya, yang sebahagian bersifat sosial, dan hal ini merupakan sisa-sisa dari kebiasaan tradisional. Karena *Tengku* tersebut telah berbuat kebaikan dengan memimpin pembacaan doa, maka pihak keluarga juga membalasnya dengan kebaikan yang berupa pemberian uang sekedarnya dengan ikhlas, dan tidak ada permintaan sama sekali dari *Tengku* tersebut.

6) Pembagian makanan

Sekitar jam 11.00 WIB, disaat para keluarga yang berdatangan telah selesai memanjatkan doa yang dipimpin oleh *Tengku*, dengan menggunakan *microphone* Penghulu kemudian menyampaikan kata penutup seraya memohon maaf atas segala kekurangan dalam pelaksanaan kenduri tersebut. Kemudian para pemuda ataupun bapak yang bertugas di Balai kuburan akan memanggil seluruh keluarga untuk berkumpul mendekati Balai kuburan.

Kemudian bapak-bapak petugas Balai kuburan yang berjumlah sekitar tiga orang tersebut membagikan rantang-rantang yang berisikan makanan yang dibawa oleh para keluarga tersebut secara acak. Hal ini dapat peneliti lihat juga dari rantang yang dibawa salah seorang kerabat peneliti sebelumnya berbeda dengan rantang makanan yang keluarga peneliti terima.

Dengan membawa makanan yang dibungkus, beberapa pemuda lainnya kemudian berjalan sekaligus mengamati apabila terdapat keluarga yang masih

belum mendapatkan makanan, dan kemudian mereka akan membagikan bungkusan makanan yang mereka bawa tersebut kepada keluarga yang masih kekurangan makanan.

Makan bersama ataupun kenduri ternyata bukan hanya sekedar kegiatan makan saja. Ternyata makan bersama ini merupakan sebuah simbol yang mengandung makna sebuah wujud kebahagiaan yang ditunjukkan dari keluarga yang masih hidup. Dari wawancara peneliti dengan Tengku Min bahwa maksudnya ialah anggota keluarga yang masih hidup menunjukkan mereka sudah tidak larut dalam kesedihan lagi atas ditinggalkan oleh anggota keluarga yang telah meninggal.

Para keluarga yang masih hidup berharap apabila arwah anggota keluarga yang telah meninggal tersebut dapat melihat mereka, maka kebahagiaanlah yang mereka tunjukkan, agar arwah tersebut dapat tenang dan tenteram di alam baka. Pada saat menunggu kegiatan makan bersama inilah peneliti mengamati bahwa banyak orang tua yang menceritakan kisah-kisah leluhur, kerabat ataupun anggota keluarganya yang telah meninggal tersebut kepada anggota keluarga mereka lainnya. Dari hasil pengamatan peneliti, sepertinya hal ini memang menjadi sebuah tradisi lisan yang dilakukan oleh orang tua ataupun anggota keluarga yang lebih tua kepada yang lebih muda yang bertujuan menjadi sebuah wujud penguatan identitas kekerabatan, terutama bagi generasi muda. Boon dalam (Jenkins, 2008 : 7) menjelaskan bahwa identitas menjadi suatu hal yang terpenting sebagai bentuk pemahaman diri mengenai siapa diri kita, siapakah diri leluhur (keluarga kita), siapakah diri orang lain dan pemahaman orang-orang akan diri mereka dan juga orang-orang lain. Tentunya banyak pengetahuan mengenai silsilah keluarga dan juga silsilah diri yang diceritakan oleh para orang tua kepada keturunan mereka dari apa yang dilakukan masyarakat Desa

Pulo Tengah ini. Selain menceritakan mengenai kisah leluhurnya, biasanya para keluarga juga sekaligus membicarakan mengenai perencanaan memperbaiki kuburan anggota keluarganya.

7) Makan bersama (kenduri)

Kegiatan makan bersama terlihat sangat menarik. Karena makan bersama dilakukan dengan cara berkumpul antara masing-masing keluarga, maka masing-masing keluarga dapat saling bersilaturahmi untuk memohon maaf dan juga sebagai wadah untuk memperkenalkan anggota keluarga mereka. Seperti menantu ataupun keluarga mereka yang merantau ke daerah lain, sehingga jarang terlihat berada di Desa Pulo Tengah.

Meskipun acara makan bersama tersebut dilakukan hanya diatas tikar ataupun disisi-sisi kuburan, namun Selalu saja ada tema dalam perbincangan sambil menunggu aba-aba yang akan disampaikan oleh bapak-bapak yang bertugas di Balai kuburan untuk memulai acara makan bersama tersebut. Dari pengamatan peneliti, kebanyakan tema perbincangan dimulai dengan menceritakan makanan yang dibagikan, namun bukan dalam konteks menghina ataupun mencaci makanan yang mereka dapatkan, hanya sekedar rasa ingin tahu dari apa yang mereka terima.

Dengan suaranya yang keras karena menggunakan *microphone*, salah seorang bapak petugas Balai Kuburan memimpin kegiatan acara makan bersama tersebut dan kemudian menyampaikan tanda diperkenankannya seluruh pengunjung kuburan untuk menyantap makanannya masing-masing. Tanda tersebut dapat diketahui dengan mengucapkan *Basmallah* bersama-sama. Lalu acara makan bersamapun dimulai.

Kemudian setelah selesai melaksanakan makan bersama, seluruh keluarga selanjutnya mengembalikan

rantang-rantang makanan yang mereka terima dan meminta kembali rantang-rantang makanan milik mereka. Tidak ada penutupan secara resmi kegiatan kenduri kuburan ini.

Tanda berakhirnya kegiatan dapat terlihat dari pengumuman petugas Balai Kuburan yang mengharapkan untuk mengembalikan rantang-rantang yang warga terima sebelumnya, serta seluruh pengunjung kuburan yang mulai kembali kerumah masing-masing. Namun terdapat sebahagian keluarga yang menyempatkan diri untuk singgah terlebih dahulu kerumah tetangganya untuk bersilaturahmi, lalu kemudian kembali kerumahnya masing-masing.

KESIMPULAN

Dengan melakukan penelitian secara observasi partisipasi yakni mengikuti langsung pelaksanaan tradisi kenduri kuburan, dan juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan seluruh pihak yang sangat memahami mengenai tradisi ini, maka peneliti kemudian merumuskan beberapa hal yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini, yakni :

- a. Tujuan dari pelaksanaan kenduri kuburan pada masyarakat Desa Pulo Tengah selain untuk membersihkan kuburan dan mengirimkan doa kepada arwah (roh) keluarga yang telah meninggal, Namun juga untuk memperkenalkan leluhur, kerabat-kerabat yang telah meninggal dan juga menanamkan sikap bergotong-royong, saling tolong menolong serta saling berbagi dengan sesama warga Desa Pulo Tengah
- b. Rangkaian Prosesi pelaksanaan kenduri kuburan banyak di isi dengan pola-pola pemberian baik dalam bentuk sebuah hubungan timbal balik maupun dalam bentuk sedekah seperti dalam pemberian makanan dan juga uang yang diberikan di dalam ember. Kegiatan kenduri dimulai dengan

pembacaan ayat suci Alqur'an di Balai kuburan, membersihkan kuburan oleh para lelaki, kemudian mempersiapkan makanan (dilakukan oleh para wanita) untuk acara makan bersama, memberikan uang sedekah dan makanan kepada penghulu kuburan, membacakan doa untuk arwah keluarga, kemudian ditutup dengan acara makan bersama (kenduri).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Grafindo
- Dahri, Harapandi. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta : Citra
- Fox James. 2002. *Agama dan Upacara*. Jakarta : Buku Antar Bangsa
- Geertz Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya
- , 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Geertz Hildred. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Ilmu Sosial
- Herusatoto Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta : Ombak
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- , 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- , 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Loir, Henri Chambert dan Anthony Reid. 2017. *Kuasa Leluhur*. Medan : Bina Media Perintis
- Mauss, Marcell. 1992. *Pemberian, Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Sairin, Sjafrid. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Nasution. 2008. *Upacara Adat Kenduri Sko (Studi Deskriptif di Desa Keluru, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci)*. (Skripsi) Departemen
- Simatupang, Elias Defri. 2008. *Upacara saur matua : konsep "kematian ideal" pada masyarakat Batak (studi etnoarkeologi)* : Balai Arkeologi Medan